STRATEGI *ACTIVE DEBATE* DALAM KELAS SEJARAH INDONESIA KUNO

Hera Hastuti

Email : herahastuti@fis.unp.ac.id

Jurusan Sejarah fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Abstrak

Berbagai metode, model, dan strategi pembelajaran diciptakan oleh para ahli mengacu pada sasaran yang sama yakni agar tujuan belajar tercapai. Seluruh metode, model dan strategi pembelajaran tersebut secara general bisa digunakan atau diaplikasikan dalam semua bidang ilmu. Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah banyak mengaplikasikan strategi pembelajaran dalam penyampaian di kelas. Akan tetapi tidak semua strategi pembelajaran bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah. *Active Debate* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam meningkatkan interaksi belajar. *Active debate* secara aktif melibatkan peserta didik dalam kelas, yang pada hakikatnya tidak hanya terpaku pada mereka yang berdebat.

Kata kunci: Strategi, *Active debate*, Interaksi belajar, Pembelajaran sejarah, aktif.

Pendahuluan

“Everyman His Own Historian”
_Carl Becker.

Penelitian tentang mengajar dan belajar sangat banyak dilakukan, baik oleh kalangan pendidik, maupun ilmuwan. Hal ini ditandai oleh aneka ragam hasil penelitian yang mudah kita temukan di perpustakaan dan toko buku. Secara umum hasil penelitian tentang pembelajaran, baik berupa media, model, metode, serta strategi, mencerminkan kekuatan pendekatan kognitif. Pada beberapa bidang, khususnya pada strategi pembelajaran, tidak seluruhnya bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah.

Analisis peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lalu dibutuhkan ketajaman interpretasi yang lebih dari sekedar kemampuan ‘mencari informasi di dalam teks’ yang mendominasi kegiatan belajar di sekolah. Teori belajar yang kompleks sekalipun tidak pernah membahas tentang proses atau langkah-langkah yang digunakan untuk membentuk interpretasi dari teks tertulis yang rumit.

Pembelajaran sejarah yang terjadi di sekolah, bahkan diperguruan tinggi, lebih terpaku pada jumlah (banyaknya) materi yang harus diajarkan pada peserta didik. Semakin padat materi, semakin kurang gerak kreativitas dalam penyampaian dan pembahasannya di dalam kelas. Diskusi kelompok, tanya jawab, penyampaian materi dengan metode ceramah, merupakan pemandangan umum yang kita saksikan dalam kelas-kelas sejarah.

Seringkali kemampuan peserta didik hanya pada tingkat mengubah kata-kata, bukan melakukan analisis, membuat ringkasan, atau mengulas teks. Penyajian teks bagi mereka terkait erat dengan isi; mereka membaca untuk mendapat informasi. Kebanyakan mahasiswa mengira bahwa jika mereka paham semua kata dan dapat mengubah susunan isi teks mereka telah sukses membaca teks bersangkutan. Tidak hanya murid, bahkan gurupun menganut keyakinan seperti itu.

Beberapa penelitian yang dilakukan baik di sekolah maupun diperguruan tinggi, pembelajaran sejarah secara umum masih terpaku pada pemaparan fakta-fakta dasar tentang sebuah peristiwa sejarah. Meski tidak seluruhnya seperti itu, akan tetapi jika dibandingkan pembelajaran sejarah yang kreatif dengan yang monoton pada pemaparan fakta-fakta, masih lebih sedikit yang mengasah kreativitas peserta didik dalam menganalisis peristiwa. Maka tidaklah mengherankan jika produk dari belajar sejarah sang guru adalah hafalan, bukan pemahaman, apalagi mampu berpikir interpretatif tentang tiga dimensi waktu dalam sejarah.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah terus dilakukan, baik itu melalui penggunaan media atau strategi dalam penyampaian materi dalam kelas. Salah satu strategi untuk meningkatkan interaksi belajar yang secara langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi *Active Debate*. Strategi pembelajaran *Active Debate* merupakan pembelajaran yang berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika peserta didik diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap peserta didik di dalam kelas, bahkan tidak hanya mereka yang berdebat (Silberman, 2006:141).

Strategi pembelajaran *Active Debate* merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam

mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. *Active Debate* bisa menjadi sebuah strategi pembelajaran yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik bisa aktif mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan masing-masing. Hal ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas (Shoimin, 2017:25). Sehingga diyakini mampu meningkatkan interaksi belajar, baik antara peserta didik dengan sesamanya, maupun dengan pendidik.

Penerapan strategi *Active Debate* dilakukan dalam kelas Sejarah Indonesia Kuno, semester Januari-Juni 2019. Peserta didik dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok pro dan kelompok kontra, sementara pendidik bertindak sebagai hakim jalannya debat. Kelompok pro dan kontra diberi beberapa kasus yang berhubungan materi pembahasan sejarah, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikannya sesuai perannya sebagai kelompok pro atau kelompok kontra. Setelah itu masing-masing kelompok menyampaikan analisisnya secara argumentatif, sementara hakim berfungsi mengatur jalannya debat dan mengarahkan debat sesuai dengan pemahaman sejarah, tiga dimensi waktu.

Model *Active Debate* mengajak siswa bersama-sama membangun kearifan dari teks sejarah yang terjadi pada masa lalu. Apa peran yang dapat dimainkan pendidikan dalam memperbaiki kemampuan berpikir siswanya? David F. McCollum (2010) memaparkan tentang sebuah penelitian empiris yang diawali dengan uraian singkat tentang berbagai cara pemahaman sejarah dapat diukur;

1. Kemampuan memahami peristiwa masa sekarang berdasarkan masalalu.
2. Kemampuan menyaring hasil dari dokumen --berita, surat kabar, desas-desus, serangan partisan, uraian sejarah masa kini—dari semua bahan ini uraian yang jelas dan masuk akal “mengenai apa yang telah terjadi. Ini sangat penting karena *it is the goal of many able and earnest college teachers of history*”
3. Kemampuan menghayati uraian sejarah
4. Jawaban berdasarkan renungan tajam atas “pertanyaan-pertanyaan bersifat menuntut pemikiran yang dalam” tentang situasi sejarah tertentu.
5. Kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan fakta tentang tokoh dan peristiwa sejarah.

Salah satu kajian yang menjadi landasan ide penelitian ini yaitu karya Sam Wineburg, seorang profesor di Stanford University, dan pakar pendidikan sejarah terkemuka di Amerika Serikat, yang berjudul *Berpikir Historis* (2006). Buku ini meraih penghargaan *The Frederic W. Ness Book Award*.

Wineburg memberikan kajian yang menarik tentang bagaimana memanfaatkan sejarah sebagai sarana berpikir. Secara sistematis kita diajak memasuki dimensi psikologi mengajar dan mempelajari sejarah. Pada bagian lain, kita diajak untuk bagaimana berpikir kontekstual. Hal yang tak kalah menarik dari bukunya tersebut adalah, pembahasan bagaimana membayangkan masa lalu, lengkap dengan ilustrasi peristiwa dan dokumen visual. Buku ini secara sistematis mengantarkan kita memetakan masa depan dengan mengajarkan masa lalu.

Salah satu sub bab pembahasan buku *Berpikir Historis*, yakni tentang ‘Guru yang tidak tampak’ yang membahas tentang bagaimana pembelajaran sejarah disuguhkan dengan sebuah studi kasus yang terjadi pada masalah sejarah Amerika, dan peserta didik dibagi dalam kelompok pro dan kontra. Guru menuliskan kasus dipapan tulis: *Putuskan, Pemerintah Inggris memiliki kekuasaan yang sah untuk mengenakan pajak atas koloni-koloni di Amerika!* Sejarah pendudukan benua Amerika oleh bangsa Inggris bukanlah sejarah yang bersih dari teror perang dan pelanggaran HAM. Inggris menetapkan sejumlah pajak yang harus dibayar oleh rakyat Amerika pada Kerajaan Inggris.

Keseruan perdebatan tentang peristiwa masa lalu kemudian membawa persoalan tersebut pada kejadian hari ini, membuat kelas sejarah menjadi lebih hidup. Peneliti terinspirasi melakukan penelitian tentang model pembelajaran Wineburg ini dalam kelas sejarah. Menganalisis, akan model pembelajaran tersebut berhasil menghidupkan, tidak hanya kelas, tetapi juga masa lalu.

Perpaduan antara model “Guru Yang Tidak Tampak” dalam buku Sam Wineburg, dengan strategi pembelajaran *Active Debate* dalam buku Aris Shoimin, yang berjudul *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (2017), dan karya Melvin L. Silberman, yang berjudul *Active Learning* (2006), merupakan landasan dalam pelaksanaan penelitian *Active Debate* dalam meningkatkan interaksi belajar sejarah di kelas Sejarah Indonesia Kuno.

Sebagai salah satu upaya pendidik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam kelas, terutama dalam interaksi belajar mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hopkins (dalam Masnur Muslich, 2012:8) menyatakan PTK adalah suatu kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi pada praktik pembelajaran. PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, sehingga permasalahan yang dikaji bersifat praktis. Fokus utama metode PTK yakni proses pembelajaran, tanggung jawab pelaksanaan dan hasil. PTK diterapkan oleh pendidik mengacu pada program pembelajaran yang dilaksanakan (Wina Sanjaya, 2016:33).

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang semester Januari - Juni 2019, di kelas Sejarah Indonesia Kuno. Strategi *active debate* dengan metode PTK dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama membahas Kerajaan Singosari, dan siklus kedua tentang Kerajaan Majapahit. Sebelum pelaksanaan kedua siklus tersebut, dilakukan pra siklus, dengan strategi pembelajaran biasa yang dilakukan dalam kelas.

Hasil dan Pembahasan

Strategi *Active Debate* dan Pembelajaran Sejarah

Meski ada sejarawan menyatakan bahwa, sejarah tidak menilai baik dan buruk, ia hanya memaparkan peristiwa masa lalu berdasarkan fakta dan bukti yang ada dan dibumbui dengan interpretasi. Akan tetapi bagaimana mungkin hikmah dan pembelajaran dari suatu peristiwa sejarah dapat diambil jika tidak ada penilaian tentang baik dan buruk, benar atau salah.

Beberapa tujuan mendasar dari *Active Debate* untuk pembelajaran, khususnya sejarah yaitu; 1) Meningkatkan interaksi belajar peserta didik, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran. 2) Melatih peserta didik mengemukakan dan mempertahankan argumentasi atau pendapatnya dengan logika ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan. 3)

Menjadi salah satu sarana dalam pembelajaran karakter bagi peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, terutama yang berbeda atau berseberangan dengan argumentasinya. 4) Mampu meningkatkan interaksi belajar dan pemahaman sejarah tentang tiga dimensi waktu. Bahwa peristiwa yang terjadi hari ini berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan mempengaruhi masa depan. Sejarah tidak lagi sekedar pembelajaran ‘nostalgia’, tetapi juga mampu memberi sumbangsih dalam kehidupan keseharian peserta didik dalam menganalisis sebuah informasi dan fenomena yang terjadi hari ini.

Selama ini murid ‘dipaksa’ menerima kebenaran sejarah, seperti layaknya mereka menerima kebenaran dalam pembelajaran eksak, matematika, fisika, kimia, biologi. Padahal jelas, sejarah berbeda dari pelajaran lain, revolusi kognitif dibutuhkan dalam mendorong siswa memahami sejarah lebih utuh.

Stigma yang berkembang, khususnya dalam dunia pendidik sejarah, bahwa sejarah tidak mengenal ‘pengandaian’. Tanpa disadari murid musti menelan mentah-mentah fakta masalalu, tanpa memberi mereka peluang untuk berpikir alternatif -- bagaimana jika?

Pada sebuah forum diskusi dengan sejarawan Prof. Taufik Abdullah (Jurusan Sejarah, 2007), ia menjelaskan bahwa sejarah tidak mengenal ‘if’. Sejarah tidak mengenal pengandaian ‘jika atau bilamana’. Hal ini seolah argumentasi dan logika ilmiah peserta didik digiring untuk menyetujui kebenaran masa lalu, tanpa harus dipertanyakan tentang kemungkinan-kemungkinan lain dari peristiwa tersebut.

Hipotesis dasar peneliti meyakini, justru ketika kita menambahkan ‘if’ dalam peristiwa sejarah, sejarah menjadi lebih bermakna. Peserta didik bisa leluasa menggali makna dari setiap peristiwa, menganalisis sebab-akibat, dan mengasah berpikir sejarah tiga dimensi waktu, bahwa masalalu untuk hari ini dan masa depan.

Hakikatnya kita tidak sedang bicara tentang pengandaian dalam sejarah, bukan. Sejarah tidak mengenal pengandaian. Akan tetapi kenapa dalam *active debate* seolah ada pengandaian ‘jika’. Intinya kita tidak dapat merubah masa lalu, tetapi kita bisa merubah perspektif kita terhadap masalalu untuk masa depan yang lebih baik.

Menarik yang ditulis oleh sejarawan Asvi Warman Adam dalam kata pengantar di buku *Berpikir Historis* karya Sam Wineburg “Pada tingkat tertinggi, pembacaan teks dapat mendatangkan kearifan. Kearifan itu bukan sesuatu yang menjalar dari teks kepada siswa, melainkan sesuatu yang berkembang pada diri siswa dengan mempertanyakan teks.”

Salah satu kajian sejarah yang bisa menjadi materi dalam *Debate Active* dengan menambahkan kata ‘*if*’ yakni;

“Jika kamu yang menjadi Sidharta Gautama, melihat rakyat kelaparan dan menjadi korban dari kemiskinan, apa yang akan kamu lakukan sebagai seorang pangeran (calon raja)? Apakah kamu akan mengikuti pilihannya untuk menjadi Buddha (meninggalkan istana dan menjadi musafir) atau berusaha merombak sistem pemerintahan dan melaksanakan program strategis untuk kesejahteraan rakyat??

Perdebatan tentang pilihan Sidharta Gautama menjadi Buddha atau Raja dilakukan oleh kelompok pro dan kelompok yang kontra, sementara peneliti bertindak sebagai hakim, yang mengatur jalannya perdebatan, dan mengarahkan kelompok debat terus menggali dan mempertahankan pendapatnya, kemudian mengiring argumentasi mereka dengan melihat fenomena hari ini, dan memprediksi peristiwa apa yang akan terjadi di masa depan, jika pemimpin negeri ini bersikap seperti Sidharta. Strategi pembelajaran *Debate Active* tidak hanya meningkatkan interaksi belajar anak, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tiga dimensi waktu sejarah, yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Teori kerucut pengalaman Edgar Dale, menyatakan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran memiliki beberapa tingkatan, debat dan diskusi yang menempatkan murid ‘seolah’ sebagai tokoh memungkinkan pemahaman belajar menjadi 90%. Hal ini karena anak aktif berinteraksi, baik dengan kelompoknya ataupun dengan kelompok yang menjadi ‘rival’-nya. Selain itu anak juga aktif berinteraksi dengan materi pelajaran, karena mereka harus menghimpun informasi sebanyak-banyak agar argumen mereka saat *debate* tidak terbantahkan. Pelibatan emosi anak dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajarnya.

Ada beberapa faktor yang membuat peningkatan minat pada sejarah (pembelajaran sejarah) bukan hanya sekedar mode. Ada gerakan kesadaran yang makin dalam, bahwa berpikir sejarah memiliki berbagai implikasi yang lebih dari, ‘hanya sekedar ada dalam kurikulum.’ Sejarah berkaitan dengan kesinambungan dan perubahan, yang dari hal tersebut membuat kita belajar tentang segala hal dimasa lalu. Tidak ada manusia yang ingin mengulangi kesalahan demi kesalahan yang telah dilakukan pada masa lalu. Bukankah belajar yang baik itu adalah belajar dari kesalahan, dan yang paling baik adalah belajar dari kesalahan orang lain.

***Active Debate* dalam Kelas Sejarah Indonesia Kuno**

Tidak semua pembahasan materi pembelajaran sejarah bisa dilakukan dengan strategi *Active Debate*. Umumnya materi yang bisa di-‘*setting*’ yaitu berupa peristiwa sejarah, khususnya yang masih menjadi kontrovesi dalam penulisan sejarah Indonesia. *Active Debate* dapat mengembangkan dan membangkitkan kreativitas dalam mengelola dan mengolah materi. Akan tetapi, jika tidak dikelola dengan baik, strategi ini rentan melibatkan emosi dalam setiap prosesnya, dan memunculkan ego peserta didik untuk melakukan segala daya untuk menang (Ign. Marsidjo, 1990: 43).

Penerapan strategi *Active Debate* menggunakan metode penelitian PTK, yang terbagi dalam Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus 2. Setiap tingkat kegiatan tersebut masing-masing memiliki tahapan yang sama, yakni; 1) Perencanaan, membuat format atau lembar observasi untuk mengukur tingkat interaksi peserta didik selama proses pembelajaran; 2) Tindakan, pelaksanaan proses pembelajaran sesuai perencanaan disetiap siklusnya; 3) Observasi, mengamati interaksi peserta didik selama proses pembelajaran, kegiatan ini dibantu oleh observer; 4) dan Refleksi, menganalisis kelemahan dan kekurangan pada pelaksanaan tindakan, dan menjadi acuan untuk siklus berikutnya.

1. Pra Siklus

Sebelum siklus 1 dan 2 dilaksanakan, maka dilakukan pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam interaksi belajar pada materi Sejarah Indonesia Kuno, pertemuan ke sepuluh perkuliahan yaitu Kerajaan Kediri. Pendidik membagi peserta didik

yang berjumlah empat puluh (40) orang dalam lima kelompok sama banyak. Masing-masing kelompok diberi satu pertanyaan yang berbeda. Mereka diberi waktu dua puluh menit untuk mengumpulkan informasi, mendiskusikan dan menulis jawaban pertanyaan.

Kemudian, pendidik meminta perwakilan masing-masing kelompok membacakan hasil analisisnya, dan kelompok yang lain mendengarkan dengan seksama, serta harus membuat satu pertanyaan minimal untuk masing-masing kelompok setelah kelompok yang dituju selesai presentasi. Setelah semua kelompok selesai presentasi dan mengantongi minimal empat pertanyaan, pendidik memberi waktu lima belas menit untuk menjawab seluruh pertanyaan tersebut. Kelompok yang sudah selesai, diminta untuk memaparkan hasil diskusinya terkait pertanyaan, dan memberi waktu kelompok yang bertanya untuk menanggapi. Keseluruhan tahapan tersebut langsung dibimbing oleh pendidik. Setelah seluruh pertanyaan terjawab oleh semua kelompok, pendidik memberi penguatan materi dan simpulan pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan oleh observer menunjukkan dari empat puluh orang peserta didik, hanya 25% yang aktif berinteraksi dalam diskusi.

2. Siklus 1

Minggu ke 11 perkuliahan membahas materi Sejarah Kerajaan Singosari. Pendidik menerapkan strategi *active debate* dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok pro dan kelompok kontra. Pendidik menulis lima buah ‘kasus’ sejarah di papan tulis, seperti;

- 1) Legalitas Ken Arok mendirikan Kerajaan Singosari (1222 M) dan menjadi raja di kerajaan tersebut;
- 2) ‘Tumbal’ keris Mpu Gandring dan kudeta beruntun;
- 3) Perang dan ekspansi untuk perluasan kekuasaan dimasa Kertanegara (1268 - 1292 M);
- 4) Jayakatwang dan kudeta balas dendam Kediri;
- 5) Siasat perang Raden Wijaya.

Kedua kelompok (Pro dan Kontra) harus menganalisis setiap kasus sesuai dengan perannya apakah pro atau kontra. Selama 25 menit mereka menghimpun, menganalisis, berdiskusi, dan menuliskan hasil diskusi kelompoknya. Pendidik membuat tabel pro dan

kontra setiap kasus di papan tulis, yang nantinya diisi oleh pendidik saat masing-masing kelompok memaparkan argumentasinya.

Pendidik selain menjadi hakim yang mengatur jalannya debat, juga membimbing kelompok dalam menganalisis setiap kasus dengan pertanyaan-pertanyaan ‘pemancing’ sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Kedua kelompok aktif berinteraksi dalam kelompoknya, menganalisis jawaban setiap kasus. Mereka juga aktif berdiskusi dalam kelompok saat mematahkan argumentasi-argumentasi kelompok anti tesisnya. Terakhir, pendidik membimbing seluruh peserta didik untuk sama-sama menganalisis setiap kasus dalam khazanah keilmuan, dan pendidikan nilai-nilai. Melepaskan predikat kelompok pro dan kontra.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer, melihat interaksi yang dilakukan oleh peserta didik, baik interaksi dalam kelompok, maupun antar kelompok, dan interaksi dengan pendidik, dari 38 orang mahasiswa yang hadir saat itu, sebanyak 24 orang aktif berinteraksi atau sekitar 63,16 %, bahkan ada sekitar 10 orang yang sangat aktif interaksi saat debat berlangsung

3.Siklus II

Hasil refleksi siklus 1 menjadi landasan dalam perencanaan pada siklus 2. Pada siklus kedua ini pendidik tidak lagi berperan menjadi hakim yang mengatur jalannya perdebatan, tetapi menjadi ‘guru yang tak terlihat’ (Sam Wineburg, 2006). Pendidik memilih tiga orang mahasiswa untuk menjadi dewan hakim, yang mengatur jalannya proses pembelajaran dengan strategi debat. Tujuannya yaitu, agar mahasiswa yang masih belum aktif berinteraksi menjadi aktif, layaknya berkomunikasi dengan teman sebaya.

Pertemuan 12, membahas tentang Kerajaan Majapahit, adapun kasus yang diberikan yaitu;

- 1) Strategi Raden Wijaya untuk menjadi Raja dan mendirikan Kerajaan Majapahit (1293 M);
- 2) Saling bunuh orang-orang kepercayaan Raden Wijaya periode awal kerajaan;
- 3) Tribuwanatunggadewi sebagai raja perempuan dalam Kerajaan Majapahit yang bercorak Buddha (1328-1350);

- 4) Gajah Mada dan sumpahnya;
- 5) Perang dingin Hayam Wuruk dan Gajah Mada pasca Paregreg.

Tahapan tindakan pada siklus 2 sama dengan siklus 1, yang berbeda adalah peran pendidik yang tidak lagi terlibat aktif dalam pembelajaran. Setelah debat selesai, pendidik memberi penghargaan pada seluruh mahasiswa, baik sebagai hakim, kelompok pro, dan kelompok kontra. Kemudian pendidik memberi penguatan materi, dan nilai-nilai yang ada dalam setiap kasus. Hasil observasi menunjukkan, bahwa umumnya seluruh mahasiswa aktif berinteraksi dengan temannya selama debat berlangsung, hanya dua atau tiga orang yang kurang aktif. Mahasiswa hadir semua pada saat pertemuan ini, hingga rata-rata interaksi mahasiswa dalam strategi *Active Debate* mencapai 90%.

Berikut tabel perbandingan interaksi mahasiswa dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Kuno yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan (10, 11, 12) semester Januari - Juni 2019, mulai dari Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2, yaitu;

Gambar 1: Grafik peningkatan interaksi belajar dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Simpulan

Active Debate mendorong peserta didik untuk terlibat aktif berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Motivasi belajar, kreativitas dalam menyampaikan argumentasi, pemikiran kritis terhadap pelaku sejarah di masa lalu, nilai-nilai moral yang diperoleh, serta suasana kelas yang riuh karena diskusi, membuat pembelajaran sejarah menjadi jauh lebih

menyenangkan dan ringan, sehingga jam mata kuliah durasi 3 SKS berlalu tak terasa. Tak jarang, debat masih berlangsung saat waktu perkuliahan hampir usai. Selain itu, kreativitas pendidik dalam mengolah materi pembelajaran menjadi kasus pro kontra, pengontrolan kelas secara aktif, dan pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk menuangkan ide-ide tentang nilai-nilai moral, merupakan elemen terpenting dalam strategi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Costa, Arthur L.,(ed.). 1985. *Developing Minds, A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: ASC
- C. F.R. Ankersmit. 1987. *Refleksi tentang Sejarah; Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* (terjemahan Dick Hartoko dari *Denken over geschiedenis; een overzicht van moderne geschiedfilosofische opvattingen*). Jakarta: Gramedia.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Harsja W. Bachtiar, dkk. 1983. *Sejarah Lisan*. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Helius Syamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Ombak Indonesia
- I Gde Widja. 1989. *Dasar - Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud
- Ing. Marsidjo. 1990. *Kapita Selekta Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Unisda
- Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- M Nursam, dkk (ed). 2008. *Sejarah yang Memihak : Mengenang Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta : Ombak
- Magdalia Alfian. 2007. 'Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi'. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007
- Oemar Hamalik. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Renaldi Munir. 2012. *Metodologi Penelitian*. Bandung.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.

Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis*. Jakarta: Yayasan Obor.